

# EVALUASI PASCA HUNI PADA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 3 JAKARTA SELATAN

Mary Eirene Siswoyo<sup>1</sup>, Joni Hardi<sup>2</sup>

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Mercu Buana, Jakarta

Email: <sup>1</sup> eireneyo@gmail.com;

<sup>2</sup> hardi\_joni@gmail.com

## ABSTRAK

*Panti Sosial Tresna Werdha hadir sebagai tempatbernaung bagi orang terlantar yang sudah menua. Latar belakang lansia yang berbeda-beda serta sejauh manabangunan panti dapat memenuhi kebutuhan lansia sebagai pengguna,menjadi fakta menarik untuk diungkapkan. Oleh karena itu, evaluasi pasca huni menjadi metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, berpedoman kepada aspek teknis, aspek fungsional dan aspek perilaku. Panti yang terdiri dari 3 bangunan berbeda mendukung penelitian secara komparatif dengan pendekatan kuantitatif dalam mengolah data serta pendekatan kualitatif dalam penyajian hasil. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi langsung dengan lembar observasi, kuesioner terbuka dan tertutup, walk-through interview serta dokumentasi. Keseluruhan instrumen penelitian berbeda penggunaannya sesuai dengan aspek yang diteliti. Hasil penelitian dari ketiga aspek evaluasi pasca huni menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antar-aspek terhadap penilaian yang diberikan bagi masing-masing bangunan.*

**Kata Kunci** : evaluasi pasca huni, panti jompo, lansia terlantar

## ABSTRACT

*Elderly Social Institution presenceas a shelter for displaced people who are aging. Different backgrounds of elderly and how extents to institution building can complete the needs of elderly as a user, it becomes interesting facts to be disclosed. Therefore, post-occupancy evaluation appropriate method used in this research, guided by the technical aspect, the functional aspect and the behavioral aspect. The institution consists of 3 different buildings to support comparative research with quantitative approach for data processing and qualitative approach for showing results.The research instrument used was direct observation using observation sheets, questionnaire open and closed, walk-through interviewand documentation. All of research instrument is used differently according to the aspects researched. The results from all aspects of post-occupancy evaluation shows that there is relationship between aspects and the assessment provided for each buildings.*

**Keywords** : post occupancy evaluation, elderly institution, displaced elderly

## 1. PENDAHULUAN

Panti Sosial Tresna Werdha sebagai salah satu program dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Sosial, hadir untuk menaungi para lansia dan orang terlantar yang sudah menua. Lokasi penelitian adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, dimana memiliki 3 bangunan panti didalamnya. Bangunan pertama panti merupakan bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai kantor. Bangunan kedua merupakan bangunan baru 2 lantai. Bangunan ketiga disebut Susi (Subsidi Silang) merupakan

bangunan 1 lantai, terdiri dari 8 hunian dengan suasana seperti hunian *villa* dimana terdapat halaman di setiap rumahnya. Kapasitas tampung panti ialah 200 lansia, namun saat ini telah melebihi dari kapasitas yang ada, yaitu 224 lansia.Pemahaman akan fenomena tersebut, maka evaluasi pasca huni menjadi metode rekomendasi dalam melakukan penelitian ini.Tujuan penelitian adalah mengetahui sejauh mana bangunan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 dapat memenuhi kebutuhan penghuni dari aspek teknis, fungsional dan perilaku.

**2. METODE**

Menurut Sudibyo (1989) dalam Rahmawati (2012), evaluasi pasca huni sebagai kegiatan peninjauan (pengkajian) kembali (evaluasi) terhadap bangunan-bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah dihuni. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan, untuk membandingkan 3 bangunan panti berdasarkan aspek teknis, fungsional dan perilaku. Lokasi penelitian berada di Jalan Margaguna No.1, Radio Dalam, Kelurahan Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, 12240. Pengolahan data dilakukan pendekatan kuantitatif dengan uji validitas, uji reliabilitas, nilai interval dan uji *chi-square*. Pada hasil pembahasan disajikan dengan penjabaran pendekatan kualitatif deskriptif. Populasi yang digunakan adalah populasi terbatas, yaitu lansia mandiri dan perawat panti, sehingga sampel (*stratified random sampling*) penelitian yang diperoleh adalah 30 responden. Pada aspek teknis, dilakukan pengukuran dengan observasi langsung didukung oleh lembar observasi dan dokumentasi. Pada aspek fungsional, dilakukan dengan kuesioner terbuka bagi perawat dan kusioner tertutup bagi lansia mandiri menggunakan skala Likert untuk mengetahui persepsi pengguna terhadap bangunan. Pada aspek perilaku, dilakukan untuk memetakan perilaku pengguna dalam suatu waktu dengan *behaviour mapping-place centered mapping* didukung dengan *walk-through interview* dan dokumentasi.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan pada hari kerja, pukul 08.00-17.00 WIB. Lingkup ruang penelitian adalah kamar tidur lansia, kamar mandi lansia, area duduk/makan dan koridor. Berikut adalah data kajian 3 bangunan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan:

**Bangunan Lama Panti (1 Lantai)**

Bangunan 1 lantai ini, sebelumnya merupakan bangunan dengan fungsi sebagai perkantoran dan saat ini dipergunakan sebagai panti werdha. Terdapat 7 ruangan kamar tidur lansia dengan kamar mandi di dalamnya serta fasilitas penunjang panti. Lansia yang menghuni adalah 28 lansia mandiri, sisanya lansia psikotik dan lansia *bedrest*.



**Gambar 1.** Bangunan Lama Panti, 1 Lantai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

**Bangunan Baru Panti (2 Lantai)**

Bangunan ini dibangun pada tahun 2011, terdiri dari 2 lantai dimana pada lantai dasar merupakan ruang yang difungsikan sebagai kamar lansia beserta kamar mandi didalamnya. Lansia yang menghuni bangunan ini ialah 43 lansia mandiri dan sisanya lansia psikotik. Terdapat 2 kamar untuk lansia perempuan dan 2 kamar untuk lansia laki-laki.



**Gambar 2.** Bangunan Baru Panti, 2 Lantai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

Pada lantai atas, terdapat ruang bagi akademi perawat yang sedang bertugas dinas maupun pramu sosial, ruang *fitness* yang tidak terpakai dan ruang kosong. Menurut Kepala Pengelola Panti, lantai kedua sebelumnya diperkirakan sebagai tambahan kamar untuk lansia, namun hal tersebut tidak tercapai, melihat kondisi dari fisik lansia itu sendiri yang semakin lemah. Ruang pada lantai kedua dapat dikatakan tidak berfungsi dengan baik, berikut hasil observasi terkait:



**Gambar 3.** Ruang pada lantai 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

### Bangunan Baru Panti (1 Lantai)

Bangunan ini dikenal dengan nama SUSI, yaitu Subsidi Silang dibangun pada tahun 2011 sebanyak 8 rumah. Bangunan tersebut dibangun oleh pemerintah dimana sebelumnya bangunan ini diperuntukkan bagi keluarga yang ingin menitipkan orang tua ke panti. Namun, karena belum adanya kebijakan lebih lanjut, untuk menjaga bangunan tetap terawat, maka di huni oleh warga bina sosial panti ini sendiri. Saat ini ditempati oleh 21 lansia mandiri yang masih potensial, yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang. Pada rumah Susi 7 dan Susi 8, di huni oleh lansia psikotik. Bangunan ini berupa rumah-rumah dengan 3 orang lansia menghuni setiap rumah.



**Gambar 4.** Bangunan Baru Panti, 1 Lantai  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2015)

#### 3.1. Aspek Teknis

Aspek teknis menyangkut pada kondisi fisik bangunan, dimana pada tahap ini dapat memperlihatkan kondisi fisik bangunan yang sebenarnya. Tahap evaluasi pada aspek teknis terfokus pada penilaian berdasarkan:

- Penyelesaian Interior
- Pencahayaan
- Penghawaan
- Sirkulasi Horizontal
- Sirkulasi Vertikal

Penilaian yang dilakukan dipandu dengan skala penilaian (*rating scale*), yaitu:

- 1: Jauh dari standar
- 2: Di bawah standar
- 3: Sesuai standar
- 4: Di atas standar

Berikut adalah hasil dari observasi yang telah dilakukan pada ketiga bangunan:

**Tabel 1.** Hasil observasi aspek teknis

NO.	SUB-VARIABEL	KRITERIA	SKALA PENILAIAN		
			Bangunan Lama (1 Lantai)	Bangunan Baru (2 Lantai)	Bangunan Baru (1 Lantai)
1.	Penyelesaian Interior	Tebal dinding	2	2	3
		Jarak antara 2 buah lubang	2	4	2
		Lantai	3	3	3
		Tempat handuk	4	4	4
		Pegangan kloset	3	4	4
		Pegangan / handrail	4	4	4
		Tinggi handrail	2	2	2
		Lebar ruang Plafond	4	4	4
Rata-rata			3.11	3.44	3.33
2.	Pencahayaan	Lubang cahaya	4	4	4
		Sinar matahari masuk	4	4	4
		Cahaya efektif	3	3	3
Rata-rata			3.67	3.67	3.67
3.	Penghawaan	Lubang penghawaan	4	4	4
		Udara masuk	4	4	2
		Tinggi jendela	2	2	4
Rata-rata			3.33	3.33	3.33
4.	Sirkulasi Horizontal	Tinggi handle pintu	2	2	2
		Lebar pintu	2	2	2
		Lebar antar-bed	2	2	4
		Tinggi perabot kamar	4	4	4
		Rata-rata			2.50
5.	Sirkulasi Vertikal	Tinggi anak tangga	-	2	-
		Lebar anak tangga	-	4	-
		Lebar tangga	-	2	-
		Tinggi handrail tangga	-	2	-
		Kemiringan ramp	-	2	-
		Lebar ramp	-	4	-
		Tinggi handrail ramp	-	4	-
Rata-rata			-	2.86	-
Total Rata-rata Keseluruhan			3.15	3.16	3.33

Sumber: Hasil Penilaian Peneliti (2015)

**Tabel 2.** Hasil Analisa Aspek Teknis

Sub-Variabel	- ASPEK TEKNIS -			Skala Penilaian
	Bangunan Lama (1 Lantai)	Bangunan Baru (2 Lantai)	Bangunan Baru (1 Lantai)	
Penyelesaian Interior	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	$\geq 3,25 - 4,00$ : Sangat Baik
	Baik	Baik	Baik	
Pencahayaan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	$\geq 2,50 - < 3,25$ : Baik
	Baik	Baik	Baik	
Penghawaan	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	$\geq 1,75 - < 2,50$ : Kurang Baik
	Baik	Baik	Baik	
Sirkulasi Horizontal	Baik	Baik	Baik	$< 1,75$ : Tidak Baik
	-	Baik	-	
Sirkulasi Vertikal	-	Baik	-	
Penilaian Akhir	Baik	Baik	Sangat Baik	

Sumber: Hasil Penilaian Peneliti (2015)

Hasil analisa pada Tabel 1. dan Tabel 2. memperlihatkan bahwa dari keseluruhan bangunan yang memiliki nilai '**Sangat Baik**' pada aspek teknis adalah Bangunan Baru (1 Lantai). Hal tersebut menjelaskan bahwa bangunan baru 1 lantai telah memenuhi kebutuhan pada aspek teknis dengan '**Sangat Baik**'. Bagi bangunan lama 1 lantai dan bangunan baru 2 lantai hanya mendapat penilaian '**Baik**'. Hasil penilaian tersebut juga menjelaskan bahwa bangunan panti yang baru dibangun pada 2011 terjadi peningkatan standar dan kualitas secara aspek teknis dibanding bangunan lama panti.

#### 3.2. Aspek Fungsional

Aspek fungsional secara langsung mendukung kegiatan pengguna ruang untuk melancarkan aktifitas pengguna. Tahap evaluasi pada aspek fungsional terfokus pada penilaian berdasarkan pengelompokan ruang dan sirkulasi dengan

kuesioner. Berdasarkan uji validitas, keseluruhan data telah valid dan pada uji reliabilitas, keseluruhan data masuk ke kategori nilai *cronbach's alpha* 0,60 – 0,79, maka reliabilitas dapat diterima. Pada kuesioner tertutup bagi lansia, pilihan jawaban yang ditentukan, yaitu:

- 1: Tidak setuju
- 2: Netral
- 3: Setuju

Berikut adalah hasil dari kuesioner tertutup berdasarkan hasil nilai *mean* yang telah dilakukan pada ketiga bangunan:

**Tabel 3.** Hasil Kuesioner Tertutup Aspek Fungsional

	Total Mean	Skala Interval
Bangunan Lama (1 Lantai)	2.25	Cukup
Bangunan Baru (2 Lantai)	2.27	Cukup
Bangunan Baru (1 Lantai)	2.30	Cukup

Nilai Interval	Skala Interval
≥ 2,33 - 3,00	Baik
≥ 1,66 - < 2,33	Cukup
<1,66	Kurang

Sumber: Hasil Penilaian Peneliti (2015)

Dari ketiga bangunan, pada Tabel 3. memperlihatkan bahwa keseluruhan bangunan panti tergolong '**Cukup**' dalam memenuhi kebutuhan penghuni (lansia) pada aspek fungsional. Selanjutnya pada hasil kuesioner terbuka (esai) yang diberikan kepada perawat panti, memperlihatkan bahwa:

- a. Kamar Tidur Lansia, Kamar Mandi Lansia, Ruang Makan / Ruang Duduk, Koridor, Tangga, dan *Ramp*, lansia pernah terjatuh namun hanya terkadang.
- b. Lansia mengalami sakit di badan, keseleo hingga patah tulang.
- c. Aksesibilitas panti, sebagian perawat mengungkapkan adanya kendala, yaitu lantai yang licin, tidak adanya pegangan dan kondisi dari fisik lansia itu sendiri yang sudah melemah.

Pada uji *chi-square* dilakukan sebagai analisa lanjutan dari hasil kuesioner untuk melihat perbandingan hasil observasi dengan hipotesis (dugaan). Terdapat  $H_0$  yang mewakili hipotesa kenyataan dan  $H_1$  mewakili hipotesa harapan. Berikut adalah hasil kajian analisa *chi-square* terhadap 3 bangunan dalam panti:

**Tabel 4.** Hasil Uji *Chi-Square*

Bangunan Panti	Nilai <i>Asymp. Sig</i> > 0,050 ( <i>Alpha</i> ) → $H_0$ (hipotesa kenyataan) diterima	
	Pernyataan	$H_0$ diterima
Bangunan Lama (1 Lantai)	14	11 Pernyataan
Bangunan Baru (2 Lantai)	17	10 Pernyataan
Bangunan Baru (1 Lantai)	14	4 Pernyataan

Sumber: Hasil Penilaian Peneliti (2015)

Pilihan jawaban kuesioner 'netral' mengandung makna yang gantung sehingga pada uji *chi-square* memperlihatkan jawaban yang sesungguhnya dari responden. Hal tersebut juga dapat terlihat keterkaitan antara hasil observasi pada aspek teknis dengan hasil uji *chi-square* pada aspek fungsional.

### 3.3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sebuah ruang, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengguna sebuah ruang. Tahap evaluasi pada aspek perilaku terfokus pada penilaian berdasarkan *Place Centered Mapping*, yaitu:

- *Territoriality*
- Interaksi

Berikut adalah hasil analisa terkait pada ketiga bangunan panti:

#### Behaviour Mapping

Pemetaan perilaku lansia dilakukan selama 3 hari pada pukul 11.00 WIB, 13.00 WIB dan 15.00 WIB, berikut adalah hasil kajian terkait dari ketiga bangunan:

Tabel 5. Hasil Behaviour Mapping

Waktu	Area Tidur					K. Mandi		R. Makan			Area Duduk		
	Tidur	Makan	Duduk	Nonton TV	Sholat	Mandi	Cuci Jemur	Makan	Nonton TV	Berbin-cang	Makan	Duduk	Berbin-cang
Hari 1	7	10	3	3	2	3	4	3	2	1	2	3	2
Hari 2	7	5	3	1	3	3	5	1	2	-	1	4	2
Hari 3	7	7	4	2	2	3	3	2	1	1	2	4	1
Total	21	22	10	6	7	9	12	6	5	2	5	11	5
Jumlah Frekuensi	66					21		13			21		
Rata-rata	31,8 %	33,3 %	15,2 %	9,1 %	10,6 %	42,8 %	57,2 %	46,1 %	38,5 %	15,4 %	23,8 %	52,4 %	23,8 %

B1

Waktu	Area Kamar					K. Mandi		R. Makan		Area Duduk		
	Tidur	Makan	Duduk	Berbin-cang	Sholat	Mandi	Cuci Jemur	Makan	Kegiatan	Makan	Duduk	Nonton TV
Hari 1	3	1	3	3	2	2	2	4	5	3	1	2
Hari 2	5	1	1	4	3	2	1	2	-	-	2	4
Hari 3	5	1	2	-	1	3	1	1	3	3	3	3
Total	13	3	6	7	6	7	4	7	8	6	6	9
Jumlah Frekuensi	35					11		15		21		
Rata-rata	37,2 %	8,6 %	17,1 %	20 %	17,1 %	63,6 %	36,4 %	46,7 %	53,3 %	28,6 %	28,6 %	42,8 %

B2

Waktu	Area Kamar		K. Mandi		R. Makan				Area Duduk		
	Tidur	Sholat	Man-di	Cuci Pakalan	Makan	Duduk	Kegiat-an	Berbin-cang	Berbin-cang	Kegiatan	Jemur Pakalan
Hari 1	1	2	3	1	2	1	1	-	2	2	1
Hari 2	1	1	2	-	2	-	1	-	1	2	-
Hari 3	1	2	3	1	3	-	2	1	3	1	2
Total	3	5	8	2	7	1	4	1	5	6	3
Jumlah Frekuensi	8		10		13				14		
Rata-rata	37,5 %	62,5 %	80 %	20 %	53,8 %	7,7 %	30,8 %	7,7 %	35,7 %	42,8 %	21,5 %

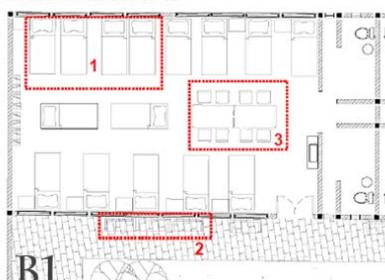
B3

Sumber: Hasil Penilaian Peneliti (2015)

Data kajian pada Tabel 5. menunjukkan kegiatan yang dilakukan lansia dalam memanfaatkan sebuah ruang, terlihat beberapa ruang yang digunakan tidak sesuai fungsi ruang yang ada.

### Teritorialitas

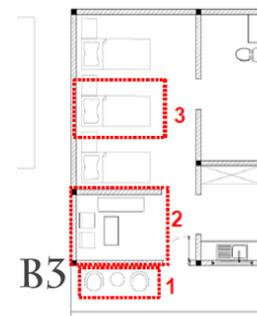
Area teritori primer bagi lansia adalah area dimana lansia berada di sana cukup lama. Area teritori sekunder lansia adalah area kesukaan lansia selain area teritori primer. Area teritori publik lansia adalah area dimana banyak lansia berada di sana dan bertemu antara lansia yang satu dengan lansia lainnya. Berikut adalah hasil kajian terkait terhadap ketiga bangunan:



B1



B2



B3

- 1 : Teritori Primer
- 2 : Teritori Sekunder
- 3 : Teritori Publik

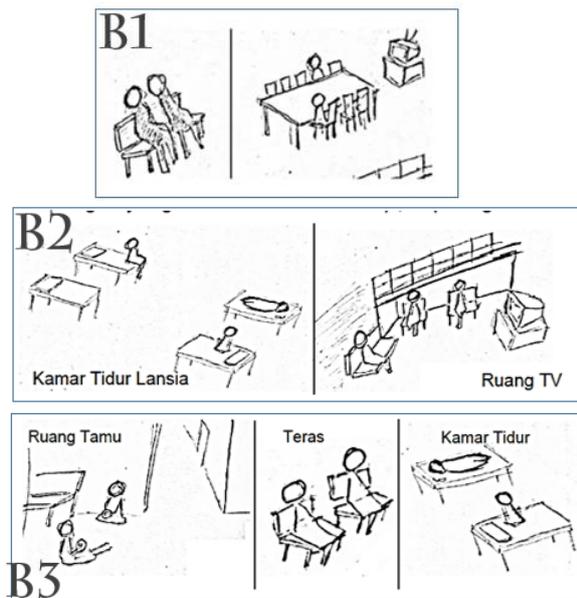
Gambar 5. Area Teritori Bangunan Pantii

Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

Adanya perbedaan area teritori di setiap bangunan dipengaruhi oleh perbedaan *layout* ruang pada bangunan tersebut serta penempatan fasilitas penunjang pada ruang tersebut.

**Interaksi**

Interaksi sosial yang dilakukan lansia adalah interaksi *person to person*, mereka lebih cenderung diam sendiri dan melakukan aktivitas sendiri. Berikut adalah hasil sketsa terkait:



**Gambar 6.** Sketsa Interaksi Lansia  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

Interaksi lansia terhadap *setting* ruang adalah dari kegiatan yang mereka lakukan di tempat-tempat berbeda akan kembali lagi ke area teritori primer ruang pada setiap bangunan tersebut.

**4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan berikut adalah hasil kesimpulan dari ketiga aspek dari ketiga bangunan serta keterkaitannya:

**1. Aspek Teknis**

Bangunan Baru Panti (1 Lantai) mendapat penilaian '*Sangat Baik*' sehingga bangunan ini lebih unggul dalam pemenuhan kebutuhan aspek teknis dibanding dengan dua bangunan panti lainnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara standar dan kualitas dari segi aspek teknis dilihat dari tahun pembangunan bangunan tersebut.

**2. Aspek Fungsional**

- Berdasarkan hasil kuesioner tertutup (pilihan), data telah valid dan reliabilitas dapat diterima. Bagi ketiga bangunan tersebut sudah '*Cukup*' dalam pemenuhan kebutuhan aspek fungsional dengan tingkat kenyamanan penghuni yang dianggap '*Cukup*'.
- Berdasarkan hasil uji *chi-square*, nilai *Asymp. Sig > 0,050 (Alpha)*, menunjukkan  $H_0$  (hipotesa kenyataan) diterima, pada Bangunan 1 terdapat 11 dari 14 pernyataan, Bangunan 2 terdapat 10 dari 17 pernyataan dan Bangunan 3 terdapat 4 dari 14 pernyataan.
- Berdasarkan hasil kuesioner terbuka (esai), Kamar Tidur Lansia, Kamar Mandi Lansia, Ruang Makan / Ruang Duduk, Koridor, Tangga, dan *Ramp*, lansia sebagai pengguna bangunan pernah terjatuh / terpeleset namun tidak sering hanya terkadang, mengakibatkan lansia mengalami sakit di badan, keseleo hingga patah tulang. Aksesibilitas panti, mengalami kendala, yaitu lantai yang licin, tidak adanya pegangan dan kondisi dari fisik lansia itu sendiri yang sudah melemah.
- Keseluruhan hasil uji dan analisis memang mendukung penilaian kategori '*Cukup*' pada ketiga bangunan.

**3. Aspek Perilaku**

- Berdasarkan analisa *Behaviour Mapping*, memperlihatkan ketidak-sesuaian antara fungsi ruang dengan kegiatan yang dilakukan, berikut hasil kajian terkait:

**Tabel 6.** Hasil Kajian Behaviour Mapping

Bangunan Panti	Area Tidur	Kamar Mandi	Ruang Makan	Area Duduk
Bangunan 1	Makan di atas kasur	Cuci jemur pakaian	Makan	Duduk diam
Bangunan 2	Tidur	Mandi	Kegiatan	Menonton TV
Bangunan 3	Sholat	Mandi	Makan	Kegiatan

Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

- Berdasarkan analisa teritorialitas, perbedaan area teritori dipengaruhi oleh kondisi fisik lansia serta perbedaan *layout* ruang, berikut hasil kajian terkait:

**Tabel 7.** Hasil Kajian Teritori Primer

Bangunan Panti	Teritori Primer
Bangunan 1	Tempat Tidur
Bangunan 2	Area Menonton TV
Bangunan 3	Tempat Duduk Teras

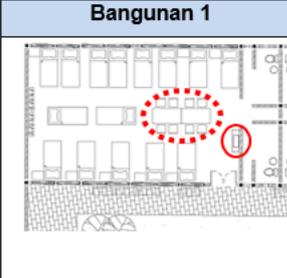
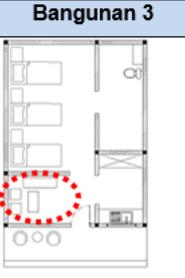
Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

- Berdasarkan analisa interaksi, para lansia berinteraksi antar pribadi, dan interaksi lansia terhadap *setting* ruang adalah dari setiap tempat lansia berkegiatan akan kembali ke

ruang teritori primer pada setiap bangunan.

- Berdasarkan analisa keseluruhan pada aspek perilaku, dari ketiga bangunan memang berbeda cara lansia beraktivitas dan memanfaatkan sebuah ruang. Hal tersebut dipengaruhi oleh *layout* ruang dari setiap bangunan yang berbeda serta kondisi fisik dan *range* umur lansia yang berbeda di setiap bangunan. Berikut adalah perbandingan denah tiap ruang panti di masing-masing bangunan:

**Tabel 8.** Hasil Kajian Aspek Perilaku

Bangunan 1	Bangunan 2	Bangunan 3
		
Ruang Makan dan Area Nonton TV berada di dalam ruang kamar tidur sehingga membuat lansia menghabiskan banyak waktu di dalam kamar tidur.	Ruang Makan dan Area Nonton TV berada di luar ruang kamar tidur sehingga lansia dominan berada di luar ruang kamar dan memotivasi lansia untuk bergerak.	Tidak terdapat Area Nonton TV dan Area Makan berada di luar kamar tidur sehingga lansia banyak menghabiskan waktu duduk di teras.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

#### 4.2. Rekomendasi

Berdasarkan Sesuai hasil observasi, wawancara, analisa dan kesimpulan, maka rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Sesuai aspek teknis, di sepanjang sisi atau dinding dalam bangunan, tetap disediakan *handrail* (pegangan), sekalipun lansia tersebut merasa tidak memerlukannya. Penggunaan material yang *soft* dan tidak licin akan sangat mendukung lansia melakukan aktivitas.



**Gambar 7.** Rekomendasi Aspek Teknis  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

2. Sesuai aspek fungsional, bangunan yang diperuntukkan bagi panti jompo, sebaiknya tidak bertingkat, melihat dari kondisi fisik lansia itu sendiri yang semakin melemah. Tidak hanya itu saja, ruang-ruang pada lantai kedua pun tidak berfungsi dengan baik dan akhirnya hanya menjadi ruang kosong serta tidak terawat.

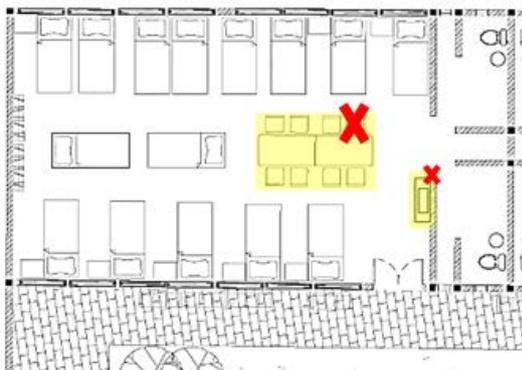


**Gambar 8.** Rekomendasi Aspek Fungsional  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

3. Sesuai aspek perilaku, terlihat bahwa para lansia memerlukan area *service* untuk cuci dan jemur pakaian dimana letaknya berdekatan dengan area ruang tidur lansia. Tidak hanya itu saja, pada Bangunan 1, untuk memotivasi lansia agar bergerak, *layout* ruang lansia dapat diubah dengan memisahkan area makan dan nonton TV di luar area tidur lansia.



usia.



**Gambar 9.** Rekomendasi Aspek Perilaku  
Sumber: Hasil Analisa Peneliti (2015)

4. Tidak ada salahnya jika Pemerintah dapat menambah jumlah bangunan panti werdha kembali di setiap kota di Indonesia, dengan suasana hunian 'home' yang menyatu dengan alam. Panti yang diperuntukkan bagi lansia terlantar, bukankah menjadi sesuatu hal yang baik, dibalik semua permasalahan yang sedang dihadapi Pemerintahan Indonesia saat ini?

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2002. *Standarisasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha*.
- Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta. 2002. *Panti Sosial*. Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2006b. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia (2002). *Peraturan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 403/KPTS/M/2002 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat*. Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia.
- Laurens, Joyce. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Sosial Republik Indonesia: Keputusan menteri sosial RI nomor 4/PRS- 3/KPTS/2007 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia dalam panti. 2007. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI
- Pasal 1 ayat (2), (3) & (4) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45/PRT/M Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara.
- Rahmawati, Intan. 2012. *Pelibatan Unsur Perilaku Sebagai Evaluasi Pasca Huni Pada Pembangunan Rumah Sehat Bersubsidi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Standarisasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). 2002. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI.